

TOLERANSI ANTAR MAHASISWA BERBEDA ETNIK DI ASRAMA MAHASISWA KETAPANG PUTRA KAYONG II PONTIANAK

Arni Wahyu Harmastuti, Yohanes Bahari, Fatmawati
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email: arniawh@student.untan.ac.id

Abstract

This study entitled "Tolerance between College Student of Different Ethnicities in the Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak". The problem of the study is, how tolerance in form of freedom and respect the belief among ethnic diverse college student in Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak. The study approach used was qualitative approach with descriptive method. The collecting data techniques used were passive observation, interview and documentation. The devices that used to collect the data were observation guide, interview guide, field notes, and digital camera. The analyzing data techniques used were data reduction, presentation of the data, and the conclusion drawing. The interviewees are four people and each represent the ethnics in the dormitory, which consists of the dormitory chief (Javanese) the treasurer (Malay) the head of household sector (Dayak) and an active dorm resident (Sundanese). The study result showed that tolerance in form of freedom realized by speaking local language, and freedom of doing religious activities. Whereas, tolerance in terms of respect the belief indicated by respecting the religion through reminding each other the time of worship and respecting the culture through mutual tolerance in respecting the culture (custom) brought by the dorm residents.

Keywords: Tolerance, College Student, Ethnic, Dormitory

PENDAHULUAN

Secara umum sudah diakui bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Kemajemukan ini ditandai dengan adanya kemajemukan etnik atau disebut dengan suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisah antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya, tetapi secara bersama-sama tetap hidup dalam satu wadah yaitu sebagai masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan Nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Sugeng H.R (dalam Herimanto & Winarno, 2017: 103) menyebutkan bahwa,

“Keragaman etnik di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling heterogen di dunia, selain India. Jumlah etnik atau suku bangsa di Indonesia menyebar di banyak wilayah dengan memiliki ciri dan karakter tersendiri. Jumlah etnik atau suku bangsa di Indonesia mencapai sekitar 400 suku. Hampir setiap pulau-pulau besar di Indonesia memiliki etnik yang lebih dari satu”.

Dalam menjalankan kehidupan bersama, baik itu antar individu maupun antar kelompok dengan berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan tidak terlepas dari sebuah permasalahan, baik permasalahan itu muncul dalam diri masing-masing individu ataupun masalah itu muncul dari dalam kelompok-kelompok tertentu. Agar dapat meminimalisir rawannya permasalahan atau

konflik dan dapat terciptanya harmonisasi di dalam masyarakat, maka masing-masing manusia harus memiliki rasa toleransi, dimana toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan bagi terwujudnya suasana dialog. Misalnya, ada sekumpulan orang yang hidup di suatu lingkungan yang memiliki berbagai macam etnik, perbedaan materi, sikap, serta kepentingan pribadi dapat menimbulkan perbedaan sosial, peran sosial dan akhirnya muncul perbandingan sosial sebagai akibat dari keseragaman tanpa adanya sikap untuk saling bertoleransi dalam memandang perbedaan tersebut.

Kemudian, Hasyim mengungkapkan bahwa, “Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah, memberikan kebebasan, mengakui hak setiap orang, dan menghormati keyakinan orang lain”. (Siti Hamidah, 2015: 14-15), Hijem, M, et al. (2019: 898) “Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keanekaragaman budaya dunia kita, bentuk ekspresi kita, dan cara kita menjadi manusia. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan”.

Selanjutnya, Bahari mengungkapkan bahwa, “Salah satu subelemen penting masyarakat dalam rangka menjaga tetap bekerjanya prinsip-prinsip toleransi adalah para mahasiswa”. (Bahari, 2010: 2), John Christian Laursen (A.T. Talib & Sarjit S. Gill, 2012: 49) setelah sekian lama diskusi, menyimpulkan bahwa “Toleransi adalah kebijakan atau sikap terhadap sesuatu yang belum disetujui tidak ditolak secara aktif. Kata itu berasal dari bahasa

Latin *tolerare* (menanggung atau bertahan), menunjukkan arti dasar dari bertahan dengan sesuatu”.

Toleransi dalam bentuk etnik bukan saja terjadi pada skala besar seperti di dalam pemerintahan saja, tetapi terjadi di instansi-instansi kecil. Salah satu contohnya di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak.

Menurut Irfan Abu Bakar (Adon Nasrullah Jamaludin, 2015: 141-142) ada enam kriteria yang digunakan untuk menentukan kelompok etnik, tiga diantaranya, yaitu sebagai berikut, “Bahasa, Agama, dan Budaya”.

Melalui bahasa, agama dan budaya kita dapat mengetahui latarbelakang seseorang, kita pun dapat memperlakukan seseorang dapat melihat dari latarbelakang ke etnik yang dimilikinya. Misalnya saja, permasalahan memasak daging biawak yang dimasak oleh etnik Dayak, jika kita meninjau hal tersebut merupakan sebuah kebudayaan yang menjadi kebiasaan dari etnik Dayak. Dengan demikian, kita dapat menyelesaikan suatu permasalahan tersebut melihat dari latarbelakang yang seseorang miliki.

Dengan adanya suatu permasalahan tidak hanya memberikan dampak negatif saja, melainkan dapat berdampak positif, yaitu dengan ada suatu permasalahan penghuni asrama semakin mengenal satu sama lain, saling tenggang rasa dan semakin mempererat hubungan antar penghuni asrama yang berbeda etnik.

Berikut diperoleh data penghuni asrama berdasarkan jumlah etnik dan agamanya, yaitu:

Tabel 1.
Jumlah Etnik dan Agama di
Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak 2020

Etnik	Jumlah	Agama	Jumlah
Melayu	12	Islam	17
Dayak	4	Khatolik	4
Jawa	3	Protestan	-
Sunda	1	Hindu	-
Lain-lain	-	Lain-lain	-
Jumlah	21	Jumlah	21

Sumber: Arsip Pengurus Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak Tahun 2020

Pada tabel 1, ada 12 mahasiswa penghuni asrama yang beretnik Melayu, kemudian 4 mahasiswa beretnik Dayak, kemudian 3 mahasiswa beretnik Jawa serta yang terakhir 2 mahasiswa yang beretnik Sunda. Untuk agamanya sendiri, hanya ada dua kepercayaan yang dianut mahasiswa yang tinggal di asrama yaitu Islam dan Katolik. Kemudian, untuk agama ada 17 mahasiswa yang beragama Islam dan ada 4 mahasiswa yang beragama katolik.

Walaupun berdasarkan data di atas memperhatikan bahwa ada etnis dan agama yang mendominasi, bukan berarti tidak ada toleransi diantara mereka tetapi tidak dapat dikatakan bahwa tidak ada permasalahan diantara penghuni asrama seperti apa yang peneliti telah dapatkan ketika wawancara.

METODE PENELITIAN

Bentuk metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Di dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan secara objektif dan faktual mengenai toleransi antar mahasiswa berbeda etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian utama yaitu peneliti sendiri. Adapun dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data primer dan sumber data sekunder. Data ini diperoleh dengan cara wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penghuni asrama (mahasiswa) yang melakukan toleransi antar berbeda etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang

Putra Kayong II Pontianak. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh peneliti dari buku, jurnal, skripsi, dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan toleransi antar mahasiswa berbeda etnik. Selanjutnya, teknik analisa data berupa mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan dalam pengujian keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber dan teknik.

Tabel 2. Data Identitas Informan

No	Nama	TTL/Prodi Prodi/Jabatan di Asrama	Etnik
1	NS	Ketapang, 10 Feb 1999/Biologi/Ketua	Jawa
2	SP	Betentang, 27 Juni 1998/Bendahara	Melayu
3	FTM	Tembiruhan, 22 Nov 1999/Kehutanan/ Bid. Rumah Tangga	Dayak
4	AHP	Cirebon, 18 Maret 1997/Agroteknologi/ Penghuni Aktif	Sunda

Sumber: Data Olahan 2020

Kemudian, teknik pengumpulan data yang merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Menurut Catherine Marshall (Sugiyono, 2016: 63) menyatakan bahwa,

“Metode fundamental yang diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi yaitu, partisipasi dalam pengamatan langsung (observasi), wawancara, dokumentasi”.

Dalam penelitian ini hal yang akan diobservasi adalah kegiatan ataupun aktifitas penghuni asrama berbeda etnik di asrama. Kemudian, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan yaitu kepada penghuni asrama yang mewakili setiap etnik diantaranya yaitu etnik Melayu (SP), Jawa (NS), Dayak (FTM) dan Sunda (AHP). Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mencari dan mempelajari

data yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti, dan mengambil foto-foto mengenai toleransi antar mahasiswa berbeda etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak. Peneliti mengambil dokumentasi melalui alat pemotret, alat perekam suara saat melakukan wawancara, dan foto-foto sebagai pelengkap data pada penelitian.

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa panduan observasi untuk memperoleh data sehingga data tersebut dapat diolah menjadi informasi yang deskriptif, berikut tabel panduan observasi tersebut, yaitu:

Tabel 3.
Panduan Observasi

Fokus	Sub fokus	Indikator
Toleransi antar Mahasiswa Berbeda Etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak	1. Memberikan Kebebasan	a) Kebebasan Pribadi dalam hal Berbahasa b) Kebebasan Pribadi dalam hal Beragama
	2. Menghormati Keyakinan	a) Menghormati dalam hal Agama b) Menghormati dalam hal Budaya

Panduan observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama observasi dan wawancara, serta dampaknya terhadap perilaku subjek dan informasi. Wawancara juga digunakan

sebagai alat pengumpul data yang bertujuan untuk melengkapi data dari hasil pengamatan atau observasi. Berikut tabel panduan wawancara, yaitu:

Tabel 4.
Panduan Wawancara

Fokus	Sub fokus	Indikator	Item
Toleransi antar Mahasiswa Berbeda Etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak	1. Memberikan Kebebasan	• Kebebasan Pribadi dalam hal Berbahasa • Kebebasan Pribadi dalam hal Beragama	1-4
	2. Menghormati Keyakinan	• Menghormati dalam hal Agama • Menghormati dalam hal Budaya	5-8

Hasil analisis tersebut dapat diukur berdasarkan indikator dari kriteria menentukan kelompok etnik menurut Irfan Abu Bakar (Adon Nasrullah Jamaludin, 2015: 141-142), yang mana etnik dapat dikethaui

melalui bahasa dan agama serta budaya yang dimiliki.

Daftar pertanyaan wawancara sebagai berikut 1) Bagaimana cara anda memberikan toleransi dalam hal kebebasan pribadi berbahasa pada etnik lain di asrama? 2)

Apakah diperbolehkan menggunakan bahasa daerah/etnik pada lingkungan asrama? 3) Apakah pernah ada suatu permasalahan bahasa dalam hal logat atau dialek yang diucapkan oleh penghuni asrama berbeda etnik dengan anda? 4) Bagaimana cara anda memberikan toleransi dalam hal kebebasan pribadi beragama pada etnik lain di asrama? 5) Bagaimana sikap anda menghormati agama yang berlainan keyakinan dengan anda? 6) Apakah anda pernah mengingatkan atau diingatkan waktu beribadah oleh penghuni asrama? 7) Bagaimana sikap anda menghormati kebudayaan yang dipegang atau dibawa oleh penghuni asrama di lingkup asrama? 8) Budaya apa yang masih dilakukan oleh penghuni asrama?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Toleransi dalam Bentuk Kebebasan antar Mahasiswa Berbeda Etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak

1. Kebebasan Pribadi dalam hal Berbahasa

Berdasarkan observasi Minggu, 26 Januari 2020 pada pukul 20.17 WIB di ruang rekreasi (televisi), dimana ruang ini menjadi tempat yang dimanfaatkan untuk mencari hiburan dan informasi (berita) oleh penghuni asrama. Selain itu, dengan adanya ruang rekreasi ini menjadi tempat berkumpulnya penghuni asrama yang berbeda etnik, agar saling berbaur satu sama lain serta akan terwujudnya sebuah interaksi hingga dialog.

Pada observasi ini, terlihat informan (FTM) dan penghuni asrama yang sama beretnik Dayak sedang menonton televisi dan asik berdialog dengan menggunakan bahasa Dayak. Sesekali mereka menggunakan bahasa Dayak dalam berdialog karena berasal dari etnik Dayak (jenis Dayak) yang sama.

Observasi selanjutnya, dilakukan pada Rabu, 5 Februari 2020 pada pukul 19.35 WIB di mushola asrama yang dijadikan tempat rapat. Pada hari tersebut, penghuni asrama melakukan rapat mingguan, untuk membahas beberapa hal, seperti jadwal rutin membersihkan asrama, sampai kepada *warga siluman* yang mana bukan penghuni asrama yang tinggal diasrama tanpa izin dan tanpa membayar.

Dalam rapat tersebut, dihadiri oleh seluruh penghuni asrama baik beretnik Melayu, Jawa Dayak ataupun Sunda. Mekanisme dalam menyampaikan pendapat yaitu terlebih dahulu penghuni asrama baru diberikan ruang untuk menyampaikan pendapatnya, dan disusul oleh penghuni asrama yang lama.

Dalam penyampaian pendapat, penghuni asrama diwajibkan untuk menggunakan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia dan Ketapang. Hal tersebut dilakukan, agar penghuni asrama yang hadir rapat dapat mengerti. Jika menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahpahaman.

Dengan demikian, penghuni asrama diberikan kebebasan secara pribadi untuk menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, tetapi di luar forum formal (rapat/musyawarah), seperti ketika penghuni asrama sedang berkumpul dengan seetnik.

2. Kebebasan Pribadi dalam hal Beragama

Berdasarkan observasi Sabtu, 14 Maret 2020 pada pukul 19.06 WIB di mushola, ketika penghuni asrama beretnik Melayu dan Jawa sedang melakukan sholat isya berjamaah. Biasanya tidak semua penghuni asrama melakukan sholat berjamaah di mushola asrama, hanya

beberapa saja, sisanya melakukan sholat di masjid yang jaraknya tidak terlalu jauh dari asrama.

Dengan adanya sholat berjamaah ataupun yang dilakukan sendiri-sendiri oleh penghuni asrama dan berlaku sama bagi penghuni yang beragama Khatolik (Dayak) untuk melakukan aktifitas peribadahan di gereja pada hari minggu, sekalipun di asrama sedang ada kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa penghuni asrama mendapatkan dan diberikan kebebasan beragama termasuk dalam melakukan aktifitas keagamaan di lingkungan asrama serta tidak adanya gangguan.

Hasil Observasi Toleransi dalam Bentuk Kebebasan antar Mahasiswa Berbeda Etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak

1. Menghormati dalam Hal Agama

Berdasarkan observasi Senin, 27 Januari 2020 pada pukul 19. 20 WIB di ruang rekreasi (televisi), dimana penghuni asrama berkumpul untuk makan malam bersama. Walaupun, tidak semua penghuni asrama turut serta ikut dikarenakan ada beberapa penghuni asrama yang masih di kampung halaman. Makan bersama ini bertujuan untuk memperkuat ikatan kekeluargaan, dan saling mengenal satu sama lain. Selain itu, menjadikan penghuni asrama belajar untuk saling menghormati dengan penghuni asrama yang berlainan etnik, yaitu dapat dilihat ketika hendak makan malam bersama saat penghuni asrama mengambil sikap berdo'a, dimana penghuni asrama yang muslim (Melayu, Jawa dan Sunda) mengadahkan tangan dan bagi yang nonmuslim (Dayak) dengan menundukan kepala serta keduanya bersama-sama

mengakhiri ber'doa dengan kalimat *amin* (tanda berdo'a telah usai). Baik muslim dan nonmuslim saling menghormati dengan cara hening ketika berdo'a sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Observasi selanjutnya, dilakukan pada Jumat, 27 Februari 2020 pada pukul 11.20 WIB di salah satu kamar penghuni asrama, terlihat bahwa penghuni asrama yang beretnik Jawa sedang asik bermain *game* di handphone. Kemudian, penghuni asrama yang sekamar dengannya yaitu beretnik Sunda mencoba mengingatkan untuk bersiap-siap untuk melakukan sholat jum'at. Para penghuni asrama, saling mengingatkan/menegur untuk segera melakukan ibadah karena sudah masuk waktunya. Saling mengingatkan ini sebagai bentuk saling menghormati antar penghuni asrama yang berlain etnik dan agama.

2. Menghormati dalam hal Budaya

Berdasarkan observasi Sabtu, 15 Februari 2020 pada pukul 20. 10 WIB di ruang tamu asrama, dimana penghuni asrama sedang melakukan musyawarah berkaitan permasalahan yang terjadi di asrama dan harus segera diselesaikan secara cepat agar tidak menimbulkan keresahan dan ketidaknyaman. Permasalahannya yaitu ada salah satu penghuni asrama beretnik Dayak dan beragama Khatolik memasak daging biawak. Kemudian, bagi penghuni asrama beretnik Melayu, Jawa dan Sunda yang beragama Islam, menganggap bahwa daging biawak merupakan daging yang dilarang dalam ajaran agama. Musyawarah ini, sebagai bentuk menghormati etnik Dayak, karena pada lingkup budaya Dayak memasak dan memakan daging biawak sudah menjadi budaya atau kebiasaan dari etnik Dayak.

Observasi selanjutnya Sabtu, 8 Februari 2020 pada pukul 07.45 WIB di lingkungan/halaman asrama, dimana penghuni asrama rutin mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan asrama minimal sebulan sekali atau ketika sudah sangat kotor dan perlu dibersihkan. Kegiatan ini berlangsung dengan membagi setiap pekerjaan, dimana ada yang menyapu bagian ruang televisi, ruang tamu, mushola membersihkan WC sampai membersihkan selokan bagian depan asrama. Dengan adanya gotong royong, membagi setiap kerjaan untuk membersihkan asrama, bertujuan agar pekerjaan jauh lebih mengefisienkan waktu dan dapat mendekatkan antar penghuni asrama yang berlainan etnik.

Kegiatan, bergotong royong membersihkan asrama ini merupakan salah satu budaya yang setiap etnik miliki dan dapatkan ketika berada di lingkungan keluarga dan dapat di implementasikan serta di jaga ketika hidup bermasyarakat, namun budaya gotong royong yang dimiliki oleh setiap etnik tidaklah sama baik itu etnik dari Melayu, Jawa, Dayak dan Sunda. Oleh karena itu, wajib kita sesama manusia saling menghormati dan menjaga yang telah diwariskan oleh leluhur kita.

Pembahasan

Toleransi dalam Bentuk Kebebasan antar Mahasiswa Berbeda Etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak

1. Kebebasan Pribadi dalam hal Berbahasa

Kebebasan pribadi dalam hal berbahasa yang telah dilakukan oleh penghuni asrama berbeda etnik yaitu dengan memberikan dan diberikan

kebebasan menggunakan bahasa daerah yang dimiliki penghuni asrama. Hanya saja, tidak berlaku ketika sedang kegiatan formal, seperti sedang melakukan rapat atau musyawarah, wajib menggunakan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia dan Ketapang. Hal ini dikarenakan, agar penghuni asrama dapat mengerti duduk pembahasan yang sedang dibahas dan menghindari ketidaknyamanan antar sesama penghuni. Kemudian, tidak mempermasalahkan logat (cara mengucapkan), karena setiap etnik memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri, misalnya orang yang beretnik Jawa ketika berbicara masih terdengar *medok kejawaannya* dan masih sukar untuk menghilangkannya sebab sudah bawaan alamiah.

Saat melakukan wawancara, hasil dari wawancara yang peneliti dapatkan dari keempat informan mengkau memberikan kebebasan kepada penghuni asrama berbeda etnik dalam menggunakan bahasa daerahnya, hanya tidak berlaku ketika kegiatan formal serta tidak mempermasalahkan logat bahasa yang digunakannya.

Hasil temuan tersebut sependapat dengan Irfan Abu Bakar (dalam Adon Nasrullah Jamaludin, 2015: 141-142) yang mengemukakan bahwa, “Ada enam kriteria yang digunakan untuk menentukan kelompok etnik, salah satunya bahasa. Bahasa merupakan indikator identitas etnis yang sangat kuat”.

Disusul dengan Koentjaraningrat (dalam Budi Santoso, 2006: 44) yang mengemukakan bahwa, “Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dan bekerja sama, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi diri suatu kelompok sosial. Melalui

bahasa dapat diketahui identitas individu atau kelompok sosial”.

2 Kebebasan Pribadi dalam hal Beragama

Kebebasan pribadi dalam hal beragama yang telah dilakukan oleh penghuni asrama berbeda etnik yaitu dengan saling tenggang rasa dan torensansi yang kuat, karena yang tinggal di asrama multikultural baik dari segi ketnikan dan agamanya. Dengan tidak adanya gangguan baik ketika melakukan segala aktifitas peribadahan, seperti melakukan sholat di mushola/masjid bagi penghuni asrama yang beretnik Melayu, Jawa dan Sunda beragama Islam, kemudian pergi ke gereja bagi penghuni asrama yang beretnik Dayak beragama Khatolik, meskipun pada hari minggu di asrama sedang melakukan kegiatan. Dengan memberikan kebebasan pribadi dalam hal beragama ini dapat menciptakan suasana agar bertoleransi dan dapat saling hidup secara berdampingan dengan berbeda etnik dan agama sekalipun.

Saat melakukan wawancara, hasil dari wawancara yang peneliti dapatkan dari keempat informan mengkau memberikan kebebasan dalam beragama yaitu untuk melakukan segala aktifitas peribadan, seperti solat baik solat di mushola asrama/masjid dan pergi ke gereja pada hari minggu, dan diberi kelonggaran meskipun di hari tersebut asrama sedang ada kegiatan.

Hasil temuan tersebut sependapat dengan Harold H. Titus (A. Dadari, 1992: 17) yang menyatakan bahwa kebebasan pribadi merupakan, “Kebebasan untuk berkumpul, mengeluarkan pendapat dan memilih agamanya”. Dimana, penghuni asrama di berikan kebebasan dalam memilih agamanya begitupula dengan memberikan kebebasan dalam melakukan

aktifitas keagamaan di lingkungan asrama.

Selanjutnya, hasil temuan tersebut sependapat dengan Irfan Abu Bakar (Adon Nasrullah Jamaludin, 2015: 141-142) “Ada enam kriteria yang digunakan untuk menentukan kelompok etnik, salah satunya agama. Agama sepanjang sejarah merupakan tanda identitas etnis yang penting. Pada masyarakat yang agama merupakan pengaruh pada kehidupan publik, agama dapat menjadi tanda yang menentukan etnisitas”.

Dengan demikian, agama merupakan salah satu karakteristik yang dapat kita kenali darimana asal etnik seseorang.

Toleransi dalam Bentuk Kebebasan antar Mahasiswa Berbeda Etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak

1. Menghormati dalam Hal Agama

Menghormati dalam hal agama diwujudkan oleh penghuni asrama melalui sikap hening ketika berdo'a hendak makan malam bersama, berdo'a sesuai dengan keyakinan yang dianutnya masing-masing tanpa adanya diskriminasi. Kemudian, saling mengingatkan waktu ibadah baik ketika sudah masuk jamnya sholat atau pada hari minggu untuk pergi sembayang ke gereja, ketika penghuni asrama sedang asik bermain *game* atau sibuk mengerjakan sesuatu hingga lupa waktu.

Saat melakukan wawancara, hasil dari wawancara yang peneliti dapatkan dari keempat informan mengkau menghormati dalam hal agama kepada penghuni asrama yang berbeda etnik dengan cara sederhana yaitu dengan menjaga sikap seperti hening ketika mengambil do'a makan, tidak menyinggung hal sensitif (agama),

dan saling mengingatkan waktunya beribadah.

Hasil temuan tersebut sependapat dengan Erfian (Sulaiman, 2018: 21) yang menyatakan bahwa menghormati merupakan, “Sikap dimana kita memperlakukan seseorang dengan sepiantasnya dan pada tempatnya. Dalam kehidupan sehari-hari sikap menghormati sangat penting karena merupakan akhlak yang baik bagi manusia sebagai makhluk sosial”.

2. Menghormati dalam Hal Berbudaya

Menghormati dalam hal budaya diwujudkan oleh penghuni asrama melalui sikap musyawarah. Misalnya, ada penghuni asrama yang beretnik Dayak (Khatolik) memasak daging biawak, karena bagi etnik Melayu, Jawa dan Sunda (Islam) merupakan daging yang tidak boleh di makan. Dengan kejadian tersebut, maka ketika ingin memasaknya kembali setidaknya adanya *omongan* atau bekas wajan yang digunakan agar dibawa masuk kedalam kamarnya atau disendirikan. Supaya tidak digunakan dengan penghuni asrama lain.

Musyawarah ini dilakukan agar tidak menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan serta sebagai bentuk menghormati etnik Dayak, karena pada lingkup budaya Dayak memasak dan makan daging tersebut, yang sudah menjadi budaya atau kebiasaan dari etnik Dayak sendiri.

Selain musyawarah yaitu gotong royong. Kegiatan gotong royong ini merupakan salah satu budaya yang setiap etnik milikidan dapatkan ketika berada di lingkungan keluarganya dan dapat di implementasikan ketika hidup bermasyarakat.

Bahwasannya, setiap etnik memiliki kebudayaan yang tidak pernah hilang,

yaitu saling bergotong royong, walaupun berbeda. Oleh karena itu, kita wajib sesama manusia saling menghormati dan menjaga budaya baik budaya sendiri ataupun etnik lainnya.

Saat melakukan wawancara, hasil dari wawancara yang peneliti dapatkan dari keempat informan mengkau menghormati dalam hal budaya kepada penghuni asrama yang berbeda etnik dengan cara saling tenggang rasa, terutama ketika sedang ada permasalahan segera mencari solusinya, yaitu dengan bermusyawarah dan saling dapat bergotong royong meski caranya berbeda tetap saling menghormati kebudayaan yang telah diwariskan dari leluhur.

Hasil temuan tersebut sependapat dengan Irfan Abu Bakar (Adon Nasrullah Jamaludin, 2015: 141-142) “Ada enam kriteria yang digunakan untuk menentukan kelompok etnik, salah satunya Budaya. Budaya adalah indikator yang sering dipandang sebagai faktor-faktor yang disebutkan (bahasa, agama, dan organisasi sosial). Unsur-unsur lainnya adalah mencakup aspek material dalam kebudayaan, srtefak kebudayaan, dan berbagai sistem nilai, simbol dan pengertian, norma, kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku di antara anggota kelompok etnik”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis toleransi antar mahasiswa berbeda etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa toleransi antar mahasiswa berbeda etnik sudah berjalan baik, berjalan secara alamiah dan penghuni asrama dapat hidup berdampingan dengan saling memahami, jika ada suatu permasalahan, penghuni asrama segera menyelesaikannya dengan kepada

dingin agar tidak menyingkung pihak mana pun. Sedangkan kesimpulan berdasarkan sub-sub masalah, peneliti menyampaikan sebagai berikut:

Toleransi dalam bentuk kebebasan antar mahasiswa berbeda etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak, sudah berjalan dengan baik dimana penghuni asrama berbeda etnik dapat hidup berdampingan yang diwujudkan dengan saling memberikan kebebasan berbahasa menggunakan bahasa daerahnya dan memaklumi logat yang digunakan, dengan catatan tidak berlaku pada forum rapat dikhawatirkan penghuni asrama tidak paham dengan duduk permasalahan yang sedang dibahas ketika rapat dan dikhawatirkan menyinggung atau membuat tidak nyaman penghuni asrama. Kemudian, memberikan kebebasan beragama diantaranya dalam melakukan aktifitas peribadahan dan tidak ada gangguan dari penghuni asrama yang berbeda etnik.

Toleransi dalam bentuk menghormati keyakinan antar mahasiswa berbeda etnik di Asrama Mahasiswa Ketapang Putra Kayong II Pontianak, sudah berjalan dengan baik dimana penghuni asrama berbeda etnik dapat hidup berdampingan yang diwujudkan melalui hal sederhana misalnya sikap hening ketika berdo'a hendak makan malam bersama, saling mengingatkan ketika sudah waktunya beribadah tanpa memandang etnik dan agama yang penghuni asrama miliki. Hal sederhana diatas merupakan perwujudan dari penghuni asrama menghormati keyakinan agama yang dimiliki penghuni asrama. Sedangkan, menghormati keyakinan dalam budaya diwujudkan dengan adanya musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan, misalnya penghuni asrama beretnik Dayak (Khatolik) memasak daging biawak yang merupakan kebudayaan atau kebiasaan yang biasa dilakukan oleh etnik Dayak tetapi tidak dengan penghuni asrama yang beretnik Melayu, Jawa dan Sunda (Islam). Musyawarah digunakan untuk menjadi tempat penengah agar saling memahami kebudayaan yang dimiliki oleh setiap penghuni asrama. Selain musyawarah,

bergotong royong menjadi bentuk implementasi budaya yang dimiliki oleh setiap etnik, tetapi bentuknya berbeda. Oleh karena itu, kita wajib sesama manusia saling menghormati dan menjaga budaya baik budaya sendiri ataupun etnik lainnya,

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai, berikut: (1) Penghuni asrama berbeda etnik lebih memberikan kebebasan dalam penggunaan bahasa daerahnya serta dapat memaklumi logat bahasa yang digunakan. Kemudian, penghuni asrama dapat membagi tugas untuk menjaga asrama agar asrama tidak kosong, terutama pada hari Jum'at ketika penghuni asrama yang bertnik Melayu, Jawa dan Sunda (Islam) sedang melakukan sholat jum'at. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya tidak diinginkan, seperti kecurian atau tindakan kriminal. (2) Penghuni asrama wajib mengondisikan diri ketika sudah memasuki waktu ibadah, untuk tidak mengganggu kekhusukan penghuni asrama baik tidak berbicara ataupun memutar musik dengan volume suara yang keras dan penghuni asrama lebih meningkatkan serta menambah kegiatan yang bertujuan agar penghuni asrama berbeda etnik dapat berbaur, dan dapat memahami budaya yang dimiliki penghuni asrama hingga dapat terciptanya hubungan yang harmonis.

DAFTAR RUJUKAN

- A.T. Talib & Sarjit S. Gill, (2012). *Socio-Religious Tolerance: Exploring the Malaysian Experience*. Global Journal of Human Social Science Volume 12 Issue 8 Version 1.0 May 2012.
- Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa: Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pend. Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada Tujuh (7) Perguruan*

- Tinggi Umum Negeri*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Dadari. (1992). *Sepintas Tentang Arti Kebebasan Manusia & Perannya dalam Pertanggungjawaban Moral*. Yogyakarta: UGM. Jurnal Filsafat Seri 20 Mei 1992 (Online). <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31437> diakses pada 19 Januari 2020.
- Hamidah, Siti. (2015). Skripsi: *Toleransi Perguruan Pencak Silat (Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT)*. Jurnal (Online). <http://etheses.uin-malang.ac.id/1216/> diakses pada 7 Juli 2019.
- Herimanto & Winarno. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hijem, M, et.al. (2019). *A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Diference*. Social Indicators Research (2020) 147:897–919.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah (2015). *Agama & Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santoso, Budi. (2006). *Bahasa dan Identitas Budaya*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro. Jurnal Kajian Kebudayaan, Vol. 1, no. 1 pp.44-49, Feb. 2017.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.